

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan peserta didik. Secara implisit dalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode didasarkan pada kondisi pembelajaran yang ada. Kegiatan-kegiatan tersebut pada dasarnya merupakan inti dari perencanaan pembelajaran.<sup>2</sup>

Perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan hasil berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, yakni perubahan perilaku serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada.<sup>3</sup> Peranan pendidik dalam mengembangkan potensi peserta didik tertera dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 39 ayat (2) menyebutkan pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, dan pelatihan, serta

---

<sup>2</sup> Hamzah B. Uno dan Masri Kudrat Umar, (Fatna Yustianti ed.), *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 4

<sup>3</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 28

melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.<sup>4</sup>

Dalam pembelajaran, guru sebagai pendidik berinteraksi dengan peserta didik yang mempunyai potensi beragam. Untuk itu, pembelajaran hendaknya lebih diarahkan pada proses belajar kreatif dengan menggunakan proses berpikir divergen (proses berpikir ke macam-macam arah dan menghasilkan banyak alternatif penyelesaian) maupun proses berpikir konvergen (proses berpikir mencari jawaban tunggal yang paling tepat). Dalam konteks ini guru (pendidik) lebih banyak berperan sebagai fasilitator daripada pengarah yang menentukan segala-galanya bagi peserta didik. Sebagai fasilitator guru (pendidik) lebih banyak mendorong peserta didik (motivator) untuk mengembangkan inisiatif dalam menjajagi tugas-tugas baru. Guru (pendidik) harus lebih terbuka menerima gagasan-gagasan peserta didik dan lebih berusaha menghilangkan ketakutan dan kecemasan peserta didik yang menghambat pemikiran dan pemecahan masalah secara kreatif.

Suasana kegiatan belajar mengajar yang menarik, interaktif, merangsang kedua belahan otak peserta didik secara seimbang, memerhatikan keunikan tiap individu, serta melibatkan partisipasi aktif setiap peserta didik akan membuat seluruh potensi peserta didik berkembang secara optimal. Selanjutnya tugas guru (pendidik) adalah mengembangkan potensi peserta didik menjadi kemampuan yang maksimal.<sup>5</sup> Begitu juga dengan kegiatan belajar mengajar matematika yang kurang disukai oleh rata-rata peserta didik, baik dalam faktor apapun mereka

---

<sup>4</sup> Uno dan Masri Kudrat Umar, (Fatna Yustianti ed.), *Mengelola Kecerdasan...*, hal. 25

<sup>5</sup> *Ibid.*, hal. 26-27

kurang menyukai matematika. Sebagai pendidik matematika, maka harus mampu membuat pembelajaran matematika yang menarik dan selalu bersifat terbuka (mau menerima gagasan dari peserta didik) dengan tujuan agar mereka bisa berfikir secara kreatif. Dengan demikian, pendidik harus mampu memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada.

Dinyatakan dalam Al-Qur'an bahwa manusia memiliki alat-alat potensial yang harus dikembangkan secara optimal. Salah satunya adalah firman Allah dalam Q. S. An-Nahl [16]: 78,

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ  
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: “78. Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”

Analisis para mufasir terhadap ayat tersebut cukup menarik, bahwa penyebutan indra-indra secara berurutan mencerminkan tahap perkembangan fungsi indra-indra tersebut. Didahulukannya kata *al-sam'* atas *al-abshar* adalah perurutan yang tepat, karena menurut ilmu kedokteran modern indra pendengaran berfungsi mendahului indra penglihatan. Indra pendengaran mulai tumbuh pada diri anak bayi pada pekan-pekan pertama, sedangkan indra penglihatan baru bermula pada bulan ketiga dan menjadi sempurna menginjak bulan keenam. Selanjutnya, *al-af'idah*, atau kemampuan/kecerdasan akal dan mata hati yang

berfungsi membedakan yang benar dan yang salah atau yang baik dan yang buruk, berfungsi jauh sesudah kedua indra (pendengaran dan penglihatan).<sup>6</sup>

Salah satu pertanyaan mendasar yang merupakan inti dari pandangan hidup seseorang yang akan menentukan sikap hidupnya adalah “apa yang akan diperbuat oleh seseorang dengan potensi-potensi diri tersebut?”. Dalam Q. S. Al-Tahrim ayat 6 dinyatakan, bahwa manusia beriman hendaknya menjaga, memelihara, memperbaiki, dan meningkatkan kualitas diri (potensi-potensi dan berbagai kecerdasannya) dan keluarganya agar tidak mengalami kesengsaraan hidup (neraka). Menjaga, memelihara, memperbaiki, dan meningkatkan kualitas (potensi) diri sendiri, ditinjau dari aspek fisik-biologis, berarti menjaga dan meningkatkan kualitas kesehatan anggota tubuhnya. Sedangkan ditinjau dari aspek psikologis, menyangkut upaya pengembangan IQ (*Intelligent Quotient*), EQ (*Emotional Quotient*), CQ (*Creativity Quotient*), dan SQ (*Spiritual Quotient*).<sup>7</sup> Apabila potensi sudah berkembang maka tidak heran jika hasil belajar pun meningkat dengan substansi pembelajaran yang sudah diterapkan.

Substansi pembelajaran yang mesti diterapkan adalah bagaimana bisa mengoptimalkan potensi akademis dan *social skill (mind and brain)*. Untuk menjawab persoalan ini, ditemukanlah istilah *edutainment* dalam dunia pendidikan. *Edutainment* merupakan suatu proses pembelajaran yang diciptakan sedemikian rupa sehingga muatan pendidikan dan hiburan dapat dikombinasikan secara harmonis dan pembelajaran dirasakan lebih menyenangkan. Dengan model

---

<sup>6</sup> Moch. Masykur Ag dan Abdul Halim Fathani, (Aziz Safa ed.), *Mathematical Intelligence*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hal. 13-14

<sup>7</sup> *Ibid.*, hal. 14-15

ini peserta didik diharapkan dapat mengalami proses pembelajaran dengan senang dan mereka menikmatinya.

Dalam perkembangan selanjutnya, model *edutainment* ini menjelma dalam berbagai bentuk, seperti *humanizing the classroom*, *active learning*, *the accelerated learning*, *quantum learning*, *quantum teaching*, *model cooperative learning*, *brain gym*, dan sebagainya.<sup>8</sup>

Dari model *edutainment* tersebut ada beberapa pendekatan atau model bagi penyelenggaraan proses pembelajaran yang menarik, di antaranya CTL (*Contekstual Teaching and Learning*), PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan) atau *joyfull learning*, *cooperative learning*, *problem based learning*, *concept mapping*, dan sebagainya. Guru (pendidik) dapat mempraktikkan model atau pendekatan pembelajaran yang bervariasi. Guru (pendidik) boleh juga merancang model sendiri atau memodifikasi model yang sudah ada kemudian disesuaikan dengan kondisi lapangan.<sup>9</sup>

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata *menarik* dalam konteks ini adalah 1. menyenangkan (menggirangkan hati, menyukakan); 2. memengaruhi atau membangkitkan hasrat untuk memerhatikan. Dengan demikian, jika merujuk pada pengertian kamus tersebut, pembelajaran yang menarik mencakup dua unsur, yaitu siswa (peserta didik) senang dan siswa (peserta didik) memerhatikan. Dengan kata lain, pembelajaran yang menarik adalah pembelajaran yang menyenangkan hati sehingga siswa (peserta didik) mau memerhatikan.

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, hal. 18

<sup>9</sup> Khanifatul, (Rose Kusumaning Ratri ed.), *Pembelajaran Inovatif: Strategi Mengelola Kelas Secara Efektif dan Menyenangkan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 34

Pembelajaran yang menarik dapat mengurangi atau bahkan menghilangkan beban psikologis peserta didik. Selain itu, dapat mengefektifkan sekaligus mengefisienkan aktivitas belajar-mengajar di kelas. Pembelajaran yang efektif dan efisien membutuhkan kerja sama yang kompak antara guru (pendidik) dan siswa (peserta didik). Dalam proses pembelajaran tersebut harus terjadi interaksi yang intensif antarberbagai komponen sistem pembelajaran (guru, siswa, materi belajar, lingkungan).<sup>10</sup> Tentunya interaksi yang intensif antarberbagai komponen sistem pembelajaran tersebut akan membawa dampak baik terhadap hasil belajar peserta didik khususnya pada pelajaran matematika.

Karena faktanya, matematika merupakan momok bagi rata-rata peserta didik. Ini mungkin disebabkan oleh cara pengajaran matematika yang salah, di samping mental dan paradigma siswa (peserta didik) yang telah terbentuk sejak awal bahwa pelajaran matematika adalah pelajaran yang sulit. Ditambah, kenyataan guru (pendidik) matematika yang tegas dan disiplin sehingga sering dipersepsikan galak; menambah daftar menakutkan bagi matematika.<sup>11</sup>

Dalam menghadapi kompleksitas permasalahan pendidikan matematika di sekolah, pertama kali yang harus dilaksanakan adalah bagaimana menumbuhkan kembali minat siswa (peserta didik) terhadap matematika. Sebab tanpa adanya minat, siswa (peserta didik) akan sulit untuk mau belajar, dan kemudian menguasai matematika secara sempurna.

Untuk menumbuhkan minat siswa (peserta didik) terhadap matematika, pembelajaran matematika di sekolah dalam penyajiannya harus diupayakan

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, hal. 32-33

<sup>11</sup> Masykur Ag dan Abdul Halim Fathani, (Aziz Safa ed.), *Mathematical Intelligence...*, hal. 152

dengan cara yang lebih menarik bagi siswa (peserta didik). Apalagi matematika sebenarnya memiliki banyak sisi yang menarik. Namun, sering kali sisi tersebut tidak dihadirkan dalam proses pembelajaran matematika. Akibatnya, siswa (peserta didik) mengenal matematika tidak secara utuh. Matematika hanya dikenal oleh siswa (peserta didik) sebagai kumpulan rumus, angka, dan simbol belaka.<sup>12</sup> Oleh karena itu, pengelolaan kelas sangatlah penting dalam pembelajaran matematika.

Pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses untuk menciptakan kelas sebagai suatu sistem sosial, di mana proses kelompok merupakan yang paling utama. Peranan guru (pendidik) adalah mengusahakan agar perkembangan dan pelaksanaan proses kelompok itu efektif. Proses kelompok adalah usaha guru (pendidik) mengelompokkan anak didik ke dalam beberapa kelompok dengan berbagai pertimbangan individual sehingga tercipta kelas yang bergairah dalam belajar. Dasar dari *Group Process Approach* ini adalah *psikologi sosial* dan *dinamis kelompok* yang mengetengahkan dua asumsi sebagai berikut: 1. Pengalaman belajar di sekolah bagi siswa (peserta didik) berlangsung dalam konteks kelompok sosial. Asumsi ini mengharuskan wali/guru kelas dalam pengelolaan kelas selalu mengutamakan kegiatan yang dapat mengikutsertakan seluruh personal di kelas. Dengan kata lain, kegiatan kelas harus diarahkan pada kepentingan bersama dan sedikit mungkin kegiatan yang bersifat individual; 2. Tugas guru (pendidik) terutama adalah memelihara kelompok belajar agar menjadi kelompok yang efektif dan produktif. Berdasarkan asumsi ini berarti

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, hal. 70-71

seorang wali/guru kelas harus mampu membentuk dan mengaktifkan siswa (peserta didik) bekerja sama dalam kelompok (*group studies*). Hal tersebut harus dilaksanakan secara efektif agar hasilnya lebih baik daripada siswa (peserta didik) belajar sehari-hari (produktif).<sup>13</sup>

Peneliti memilih model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) dan objek penelitian di MAN 1 Tulungagung (peserta didik kelas XI MIA) dengan penjelasan sebagai berikut.

*Numbered Heads Together* (NHT) atau penomoran berpikir bersama adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa (peserta didik) dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional.<sup>14</sup> Peneliti menggunakan model kooperatif dengan tipe NHT (*Numbered Heads Together*) karena dianggap cocok untuk digunakan dalam pembelajaran matematika wajib dengan pokok bahasan statistika. Pada penerapan metode NHT terhadap pokok bahasan statistika nanti (saat penelitian) akan ada sedikit modifikasi untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan efektif.

Pendukung dari model pembelajaran kooperatif yang peneliti gunakan adalah berdasarkan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu sebagaimana terangkum dalam buku *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik* serta dalam buku *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*, dengan rangkuman sebagai berikut.

---

<sup>13</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 183

<sup>14</sup> Anissatul Mufarokah, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), hal. 124-125



Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran di mana para siswa (peserta didik) bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Dalam kelas kooperatif, para siswa (peserta didik) diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi, untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing. Apabila diatur dengan baik, siswa-siswa dalam kelompok kooperatif akan belajar satu sama lain untuk memastikan bahwa tiap orang dalam kelompok telah menguasai konsep-konsep yang telah dipikirkan.

Pembelajaran kooperatif bukanlah gagasan baru dalam dunia pendidikan, tetapi sebelum masa belakangan ini, metode ini hanya digunakan oleh beberapa guru (pendidik) untuk tujuan-tujuan tertentu, seperti tugas-tugas atau laporan kelompok tertentu. Namun demikian, penelitian selama dua puluh tahun terakhir ini telah mengidentifikasi metode pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan secara efektif pada setiap tingkatan kelas dan untuk mengajarkan berbagai macam mata pelajaran. Mulai dari matematika, membaca, menulis sampai pada ilmu pengetahuan ilmiah, mulai dari kemampuan dasar sampai pemecahan masalah-masalah yang kompleks. Lebih daripada itu, pembelajaran kooperatif juga dapat digunakan sebagai cara utama dalam mengatur kelas untuk pengajaran.

Ada banyak alasan yang membuat pembelajaran kooperatif memasuki jalur utama praktik pendidikan. Salah satunya adalah berdasarkan penelitian dasar yang dirangkum dalam buku *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik* yang

mendukung penggunaan pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan pencapaian prestasi para siswa (peserta didik), dan juga akibat-akibat positif lainnya yang dapat mengembangkan hubungan antarkelompok, penerimaan terhadap teman sekelas yang lemah dalam bidang akademik, dan meningkatkan rasa harga diri. Alasan lain adalah tumbuhnya kesadaran bahwa para siswa (peserta didik) perlu belajar untuk berpikir, menyelesaikan masalah, dan mengintegrasikan serta mengaplikasikan kemampuan dan pengetahuan mereka, dan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan sarana yang sangat baik untuk mencapai hal-hal semacam itu.

Pembelajaran kooperatif berjalan dengan baik dan dapat diaplikasikan untuk semua jenis kelas, termasuk kelas-kelas yang khusus untuk anak-anak berbakat, kelas pendidikan khusus, dan bahkan untuk kelas dengan tingkat kecerdasan “rata-rata”, dan khususnya sangat diperlukan dalam kelas heterogen dengan berbagai tingkat kemampuan. Pembelajaran kooperatif dapat membantu membuat perbedaan menjadi bahan pembelajaran dan bukannya menjadi masalah. Pembelajaran kooperatif memiliki kelebihan yang sangat besar untuk mengembangkan hubungan antara siswa (peserta didik) dari latar belakang etnik yang berbeda dan antara siswa-siswa pendidikan khusus terbelakang secara akademik dengan teman sekelas mereka, ini jelas melengkapi alasan pentingnya untuk menggunakan pembelajaran kooperatif dalam kelas-kelas yang berbeda.<sup>15</sup>

*Cooperative learning* lebih dari sekadar belajar kelompok kerja, karena belajar dalam model *cooperative learning* harus ada “struktur dorongan dan tugas

---

<sup>15</sup> Robert E. Slavin, *Cooperatif Learning: Teori, Riset, dan Praktik*, (Bandung: Nusa Media, 2008), hal. 4-5

yang bersifat kooperatif' sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan-hubungan yang bersifat interdependensi yang efektif di antara anggota kelompok. Di samping itu, pola hubungan kerja seperti itu memungkinkan timbulnya persepsi yang positif tentang apa yang dapat mereka lakukan untuk berhasil berdasarkan kemampuan dirinya secara individual dan sumbangsih dari anggota lainnya selama mereka belajar secara bersama-sama dalam kelompok.<sup>16</sup>

Van Sickle dalam penelitiannya mengenai model *cooperative learning* dan implikasinya terhadap perolehan belajar siswa (peserta didik) dan pengembangan kurikulum *social studies*, menemukan bahwa sistem belajar kelompok dan *debriefing* secara individual dan kelompok dalam model *cooperative learning* mendorong tumbuhnya tanggung jawab sosial dan individual siswa (peserta didik), berkembangnya sikap ketergantungan yang positif, mendorong peningkatan dan kegairahan belajar siswa (peserta didik), serta pengembangan dan ketercapaian kurikulum.

Stahl dalam penelitiannya di beberapa sekolah dasar di Amerika menemukan, bahwa penggunaan model *cooperative learning* mendorong tumbuhnya sikap kesetiakawanan dan keterbukaan di antara siswa (peserta didik). Penelitian ini juga menemukan bahwa model tersebut mendorong ketercapaian tujuan dan nilai-nilai sosial dalam pendidikan *social studies*.

Mengkaji beberapa temuan penelitian terdahulu, tampaknya model *cooperative learning* menunjukkan efektivitas yang sangat tinggi bagi perolehan

---

<sup>16</sup> Etin Solihatin dan Raharjo, (Fatna Yustianti ed.), *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 4-5

hasil belajar siswa (peserta didik), baik dilihat dari pengaruhnya terhadap penguasaan materi pelajaran maupun dari pengembangan dan pelatihan sikap serta keterampilan sosial yang sangat bermanfaat bagi siswa (peserta didik) dalam kehidupannya di masyarakat.<sup>17</sup>

MAN 1 Tulungagung (peserta didik kelas XI MIA) sebagai objek penelitian karena berdasarkan wawancara beberapa peserta didik kelas XI MIA, peneliti merasakan adanya kesulitan belajar matematika pada diri mereka. Mereka selalu mengeluhkan pelajaran matematika. Bahkan pada waktu ulangan harian pokok bahasan yang tergolong mudah pun mereka masih merasa kesulitan. Dari beberapa peserta didik ada yang mengatakan kalau mereka itu mudah lupa pada materi pelajaran matematika. Ditambah lagi peserta didik jurusan MIA, yang seharusnya mahir dalam pelajaran eksak salah satunya matematika. Mungkin mereka belum mengetahui sisi menarik dari pelajaran matematika.

Di sini alasan peneliti menggunakan pokok bahasan statistika adalah karena pokok bahasan statistika termasuk matematika wajib yang tergolong rumit untuk dipahami, apalagi kalau dalam penghitungan tidak teliti maka hasil akhir (jawaban) tidak ketemu atau bahkan salah. Akibatnya jika tidak ditanggulangi akan menyebabkan hasil belajar matematika peserta didik menurun.

Oleh karena itu, berpijak dari uraian di atas, peneliti mengadakan penelitian di MAN 1 Tulungagung kelas XI MIA karena dipandang perlu untuk mengetahui perbedaan hasil belajar matematika peserta didik antara yang diberi perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan yang tidak diberi perlakuan

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, hal. 13

model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Serta untuk mengetahui efektif tidaknya pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) terhadap hasil belajar matematika peserta didik pokok bahasan statistika kelas XI MIA MAN 1 Tulungagung. Untuk itu, peneliti tertarik akan melakukan penelitian yang berhubungan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) dengan judul **“Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Heads Together*) terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Pokok Bahasan Statistika Kelas XI MIA MAN 1 Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016”**.

## **B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang ditemukan dalam penelitian ini, antara lain:

- a. Kurangnya kebersamaan peserta didik dalam memahami suatu materi pelajaran pada KBM (Kegiatan Belajar Mengajar), salah satunya adalah matematika. Sehingga dapat menimbulkan sifat individualisme pada diri peserta didik.
- b. Matematika merupakan momok bagi rata-rata peserta didik. Ini mungkin disebabkan oleh paradigma siswa (peserta didik) yang telah terbentuk sejak awal bahwa pelajaran matematika adalah pelajaran yang sulit.
- c. Pokok bahasan yang tergolong mudah kalau tidak ada minat dalam mempelajarinya maka akan berdampak pada hasil belajar peserta didik.

- d. Metode pembelajaran yang berpusat kepada guru (pendidik) sehingga guru lebih aktif dibandingkan peserta didik dalam proses pembelajaran.
- e. Kurangnya hasil belajar peserta didik MAN 1 Tulungagung pada mata pelajaran matematika.

## **2. Pembatasan Masalah**

Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Model pembelajaran yang digunakan adalah kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*).
- b. Pokok bahasan yang dijadikan penelitian yaitu fokus pada statistika (ukuran pemusatan data dan ukuran letak data).
- c. Variabel bebas atau variabel independen dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*).
- d. Variabel terikat atau variabel dependen dalam penelitian ini adalah hasil belajar matematika peserta didik.
- e. Penelitian dilakukan pada peserta didik kelas XI MIA MAN 1 Tulungagung tahun ajaran 2015/2016.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang peneliti fokuskan sebagai berikut.

1. Apakah ada perbedaan hasil belajar matematika peserta didik pokok bahasan statistika kelas XI MIA MAN 1 Tulungagung tahun ajaran 2015/2016 antara

yang mendapatkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan yang tidak mendapatkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT?

2. Apakah pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe NHT lebih efektif jika dibandingkan dengan pembelajaran tanpa menggunakan model kooperatif tipe NHT pada mata pelajaran matematika pokok bahasan statistika kelas XI MIA MAN 1 Tulungagung tahun ajaran 2015/2016?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berpijak pada rumusan masalah tersebut, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar matematika peserta didik pokok bahasan statistika kelas XI MIA MAN 1 Tulungagung tahun ajaran 2015/2016 antara yang mendapatkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan yang tidak mendapatkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.
2. Untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada mata pelajaran matematika pokok bahasan statistika kelas XI MIA MAN 1 Tulungagung tahun ajaran 2015/2016.

## **E. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas masalah yang diteliti dapat diajukan hipotesa penelitian sebagai berikut.

“Pembelajaran matematika pokok bahasan statistika kelas XI MIA MAN 1 Tulungagung tahun ajaran 2015/2016 menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT terbukti lebih efektif terhadap hasil belajar dari pada tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.”

## **F. Manfaat Penelitian**

### **1. Secara Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran untuk meningkatkan tercapainya tujuan pembelajaran, yaitu perubahan perilaku yang merupakan hasil dari belajar.

### **2. Secara Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang positif bagi berbagai pihak, di antaranya sebagai berikut.

#### **a. Bagi Madrasah**

Sebagai sumber informasi dan pertimbangan mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) dalam meningkatkan pemahaman peserta didik sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar pada pembelajaran matematika dengan menggunakan kurikulum 2013.



**b. Bagi Guru Matematika**

Sebagai informasi penting bagi guru (pendidik) tentang penerapan kurikulum 2013 dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) dalam pembelajaran matematika pokok bahasan statistika pada peserta didik kelas XI MIA MAN 1 Tulungagung.

**c. Bagi Siswa (Peserta Didik)**

Sebagai masukan agar lebih bersungguh-sungguh dan aktif dalam proses pembelajaran matematika kurikulum 2013, di mana proses belajar terpusat pada peserta didik dengan pendidik hanya sebagai fasilitator.

**d. Bagi Peneliti Lain**

Dapat digunakan sebagai salah satu referensi untuk mencari solusi lain dalam rangka mengadakan penelitian lebih lanjut.

**G. Penegasan Istilah**

Untuk menghindari penafsiran yang menyimpang dari permasalahan yang sebenarnya, maka kiranya diadakan penegasan istilah sebagai berikut.

**1. Penegasan Konseptual**

- a. Keefektifan berkenaan dengan hasil yang dicapai. Keefektifan dalam penggunaan media meliputi apakah dengan menggunakan media tersebut informasi pengajaran dapat diserap oleh anak didik dengan optimal, sehingga menimbulkan perubahan tingkah lakunya.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar...*, hal. 130

- b. *Cooperative Learning* (Pembelajaran Kooperatif) adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada proses kerja sama dalam suatu kelompok untuk mempelajari suatu materi akademik yang spesifik sampai tuntas. Melalui *Cooperative Learning*, siswa (peserta didik) didorong untuk bekerja sama secara maksimal sesuai dengan keadaan kelompoknya.<sup>19</sup>
- c. NHT (*Numbered Heads Together*) atau penomoran berpikir bersama adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa (peserta didik) dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional.<sup>20</sup>
- d. Hasil belajar siswa (peserta didik) pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris.<sup>21</sup> Hasil belajar berkaitan dengan pencapaian dalam memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuan khusus yang direncanakan.<sup>22</sup>

## 2. Penegasan Operasional

Menurut pandangan peneliti, judul skripsi “Keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) terhadap hasil belajar matematika peserta didik pokok bahasan statistika kelas XI MIA MAN 1 Tulungagung tahun ajaran 2015/2016” dapat didefinisikan sebagai berikut.

---

<sup>19</sup> Khanifatul, (Rose Kusumaning Ratri ed.), *Pembelajaran Inovatif...*, hal. 19-20

<sup>20</sup> Trianto, (Sunarni ed.), *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 62

<sup>21</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 3

<sup>22</sup> Sanjaya, *Perencanaan dan Desain...*, hal. 13

### **a. Model Pembelajaran Kooperatif**

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru (pendidik). Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.<sup>23</sup> Sedangkan pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa (peserta didik) bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama.<sup>24</sup>

### **b. Hasil Belajar Matematika**

Perubahan seseorang yang awalnya tidak tahu menjadi tahu merupakan hasil dari proses belajar.<sup>25</sup> Sedangkan hasil belajar matematika yaitu perolehan kemampuan dalam menerapkan pengetahuan matematika setelah ia berusaha untuk belajar.

Dari definisi di atas, dapat diambil kesimpulan dengan menelaah bagaimana tingkat pemahaman peserta didik apabila dalam pembelajaran matematika diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*). Model pembelajaran kooperatif yaitu model pembelajaran yang melibatkan seluruh siswa (peserta didik) untuk bekerja sama dalam proses belajar mereka. Model pembelajaran ini tidak lepas dari pengawasan pendidik yang berperan sebagai fasilitator, sebagaimana implementasi dari kurikulum 2013 yaitu pembelajaran berpusat pada peserta didik. Model pembelajaran ini juga melatih

---

<sup>23</sup> Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), hal. 57

<sup>24</sup> Trianto, (Sunarni ed.), *Model-Model Pembelajaran...*, hal. 42

<sup>25</sup> Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual...*, hal. 1

peserta didik untuk menjadi tutor sebaya, sehingga tingkat pemahaman mereka bertambah lagi karena selalu disalurkan ilmu yang mereka dapat kepada teman satu kelompok yang masih kurang dalam pemahaman materi pelajaran. Sehingga dalam proses pembelajaran kooperatif yang akan peneliti terapkan, hasil belajar peserta didik bisa ditingkatkan. Oleh karena itu, akan didapatkan sebuah kesimpulan tentang bagaimana keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) terhadap hasil belajar matematika peserta didik pokok bahasan statistika kelas XI MIA MAN 1 Tulungagung tahun ajaran 2015/2016.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan di sini bertujuan untuk memudahkan jalannya pembahasan terhadap suatu maksud yang terkandung, sehingga uraian-uraian dapat diikuti dan dapat dipahami secara teratur serta sistematis. Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu bagian awal, bagian utama (inti), dan bagian akhir.

Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul, lembar persetujuan, lembar pengesahan, pernyataan keaslian tulisan, motto, persembahan, prakata, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, abstrak.

Bagian utama (inti), terdiri dari:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari: (a) latar belakang masalah, (b) identifikasi dan pembatasan masalah, (c) rumusan masalah, (d) tujuan penelitian, (e) hipotesis

penelitian, (f) manfaat penelitian, (g) penegasan istilah, (h) sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori, terdiri dari: (a) keefektifan, (b) model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*), (c) hasil belajar matematika, (d) statistika, (e) penelitian terdahulu, (f) kerangka konseptual.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari: (a) pendekatan dan jenis penelitian, (b) variabel penelitian, (c) populasi dan sampel penelitian, (d) kisi-kisi instrumen, (e) instrumen penelitian, (f) data dan sumber data, (g) teknik pengumpulan data, dan (h) analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian, terdiri dari: (a) deskripsi data, serta (b) pengujian hipotesis.

Bab V Pembahasan, terdiri dari: (a) pembahasan rumusan masalah I, (b) pembahasan rumusan masalah II, dan (c) temuan penelitian.

Bab VI Penutup, terdiri dari: (a) kesimpulan, (b) saran.

Bagian akhir dari skripsi memuat daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup. Demikian sistematika pembahasan dari skripsi yang berjudul **“Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Heads Together*) terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Pokok Bahasan Statistika Kelas XI MIA MAN 1 Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016”**.